

PENERAPAN ANTISIPASI PERUNDUNGAN (BULLYING) PADA SEKOLAH DASAR DI KOTA TENGGARONG

Nursasari

Kantor Sekretariat Kabupaten Kutai Kartanegara, Indonesia

Email: sari_nur55@yahoo.co.id

Abstract

Perundungan at school is another form of the oppressive action against peer student whom perceived as weak, in some case, may cause a traumatic impact. By the early consciousness of its negative impact has triggered the SDIT Nurul Ilmi, SDN 002 and SDN 028 establishes policy of the Perundungan Anticipative Program. This research is meant to find out body of program and its implementation, as well as, the obstacle and supporting factor of the Perundungan Anticipative Program at SDIT Nurul Ilmi, SDN 002 and SDN 028. Method used in the research is qualitative with a qualitative-descriptive approach. The results of this study illustrate the form of anticipatory perundungan programs in the three schools are CCTV, polgu, polkam, no tech bench, committee, polkam, welcome students, murojah morning, dhuha prayer, tilawati, zippy's friend, ekstakulikuler, business day, visit and mushraka. The research result describes two forms of the perundungan anticipative applications, id est : 1) The Precautionary-measure, this is shown by the provision of the cutting-edged CCTV facilities, the teacher interim, the no-tech bench, committee, and security officer — who guards during break time. 2) The Prevention-measure, by the Character Building effort and the Religious Approach to student, through activities, such as, students' inaugural, morning murojah, Dhuha Shalah, tilawati, zippy's friend, extracurricular (boyscout, theater), business day, visitations, and musharaka. By all of the school residents' support, and some ruled-out minors, the implementation of the perundungan anticipative program is declared as successful. And an absolute low rate of absenteeism has marked the successfulness of this program.

Keyword: Perundungan, Anticipative Program

Abstrak

Latar belakang penelitian ini bahwa perundungan dilingkungan sekolah adalah tindakan penindasan yang dilakukan pada teman sebaya yang dianggap lemah secara fisik ataupun mental dan di lakukan secara terus menerus sehingga berdampak traumatik. Kesadaran akan dampak negatif perundungan inilah membuat SDIT Nurul Ilmi, SDN 002 dan SDN 028 membuat kebijakan program antisipasi perundungan. Penelitian dimaksudkan untuk mengetahui bentuk, penerapan serta hambatan dan dukungan program antisipasi perundungan di SDIT Nurul Ilmi, SDN 002 dan SDN 028. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menggambarkan bentuk program antisipasi perundungan di ketiga sekolah tersebut diantaranya yaitu fasilitas CCTV, polgu, polkam, no tech bench, komite, polkam, sambut siswa, murojah pagi, sholat dhuha, tilawati, zippy's friend, ekstakulikuler, bisnis day, visit dan mushraka. Adapun bentuk penerapan program antisipasi perundungan, dibagi menjadi dua bentuk yaitu 1) Bentuk antisipasi pengawasan yakni berupa adanya fasilitas CCTV, polgu, no tech bench, komite dan polkam yang bertugas pada jam istirahat. 2) Bentuk antisipasi pencegahan, yaitu berupa penanaman karakter, dan pendekatan keagamaan, kepada siswa melalui kegiatan sambut siswa, murojah pagi, sholat dhuha, tilawati, Zippy's friend, ekstakulikuler (pramuka, teater), bisnis day, visit, dan musharaka. Dengan dukungan seluruh warga sekolah dan sedikit hambatan yang dapat ditanggulangi sekolah, Program penerapan antisipasi perundungan berhasil. Kesimpulan dari hasil penerapan program di tandai dengan motivasi peserta didik rajin turun kesekolah.

Kata Kunci: Perundungan, Program Antisipasi

A. Pendahuluan

Dalam Al-qur'an surah an-nisa ayat 9 di bawah ini menerangkan bahwa baik buruknya suatu keluarga maupun bangsa tergantung baik buruknya anak-anak mereka.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemah:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”¹

Anak merupakan aset masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa. Ukuran sejati pencapaian sebuah bangsa adalah seberapa baiknya ia memelihara anak-anaknya baik itu keselamatannya, kesejahteraannya, pendidikan dan sosialnya serta perasaan lebih dikasihi, dihargai dan dilibatkan di dalam keluarga dan masyarakat tempat mereka dilahirkan. Membangun bangsa tidak terlepas dari lembaga pendidikan karena lembaga pendidikan mempunyai peran yang besar dalam merubah tatanan sosial masyarakat.

Hampir semua orang menganggap pendidikan dipahami melalui institusi atau lembaga pendidikan yakni sekolah. Sekolah menjadi salah satu tempat pembentukan mental serta karakter. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak.² Bagi anak-anak pengalaman di sekolah sangat berpengaruh secara nyata, sesudah keluarga, sekolah memberikan pengalaman yang signifikan dan berpotensi merubah kehidupan mereka. Oleh karena itu penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama untuk membangun bangsa. Karena usia dasar merupakan usia emas (*golden age*), yang sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya, mereka belajar untuk bergaul dengan orang lain baik belajar untuk mengenal apa itu si cengeng, si pemarah, si lucu, si pemalu, si cantik, si baik hati, si jujur dan sebagainya, masa-masa sekolah dasar merupakan masa-masa ideal untuk mengajarkan kemampuan manajemen konflik dengan cara damai dan menanamkan nilai-nilai anti kekerasan.

Sekolah memiliki potensi yang besar untuk memberikan pengaruh baik ataupun buruk pada anak. Di sekolah mereka berinteraksi dan bersosialisasi

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-quran dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: CV. Pustaka Al-Kautsar 2011), h. 78.

²Novan Ardy Wiyani, *Konsep Praktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2013), h. 9.

dengan teman sebaya, adakalanya satu sisi teman sebaya merupakan hal yang penting bagi anak, namun disatu sisi lain anak dapat mengalami traumatik, stress dan sensitif bila hal ini muncul akibat perkataan, tindakan negatif teman sebayanya terhadap kondisi tertentu yang dimilikinya misalnya kondisi fisiknya, kelebihanannya atau kelemahannya.

Sebagai contoh Misalnya, awalnya anak sangat menyukai sekolah tetapi kemudian anak tidak ingin ke sekolah lagi. Kemudian beredarnya video kekerasan sejumlah siswa di dalam video, yang diunggah di jejaring youtube, dimana tampak seorang siswa, berpakaian seragam SD dan berjilbab berdiri di pojok ruangan. Sementara beberapa siswa termasuk siswi lainnya secara bergantian melakukan pemukulan dan tendangan. Sang siswi yang menjadi obyek kekerasan tersebut tampak tidak berdaya/pasrah dan menangis menerima perlakuan kasar teman-temannya itu. Tampak pula adegan tendangan salah seorang siswa yang dilakukan sambil melompat bak aktor laga. Di sela-sela penyiksaan, ada juga siswa yang tertawa-tawa sambil menghadap kamera dan terdengar pula ungkapan dalam bahasa minang yang meminta agar aksi tersebut dihentikan.³ Sayangnya, kasus tersebut tidak ditangani secara tuntas oleh sekolah, pihak sekolah cenderung menutupi kasus kekerasan, sebab jika diketahui publik mereka khawatir sekolahnya akan mendapat reputasi buruk.

Tindakan negatif diatas termasuk melukai, atau mencoba melukai atau membuat korban merasa tidak nyaman. Tindakan diatas bermula dari intimidasi secara verbal (memanggil dengan nama buruk, mengancam, mengolok-olok, jahil, menyebarkan isu buruk, dan lainnya), sampai menumpuk dan akhirnya dapat dilakukan secara fisik (pemukulan, tendangan, mendorong, mencekik, dan lainnya), atau tindakan lain seperti memasang muka dan melakukan gerakan tubuh yang melecehkan (secara seksual) atau secara terus menerus mengasingkan korban dari kelompoknya. Tindakan kekerasan inilah yang lebih dikenal sejak tahun 1970 dengan istilah perundungan. Data perundungan yang didapat dalam sebuah penemuan Internasional dikatakan 59 % siswa di Indonesia yang disurvei melaporkan bahwa siswa tersebut mendengar ejekan yang menyakitkan hati dan perasaannya setiap harinya di sekolah, sehingga merasa enggan atau malas untuk datang ke sekolah lantaran trauma, dan 10% sampai 16% siswa di Indonesia yang disurvei melaporkan bahwa siswa tersebut telah diejek, diolok-olok, dikucilkan, dipukul, ditendang, atau didorong setidaknya sekali dalam setiap minggunya di sekolah. ⁴ Dalam Al- Quran perundungan di jelaskan pada surah Al- hujurat ayat 11.

³Video perundungan di Indonesia yang mengerikan, <https://www.youtube.com> dipublikasikan tanggal 1 Nov 2015. Diakses pada 15 April 2017, pukul 23.00.

⁴ Ponny Retno Astuti, *Meredam Perundungan, 3 Cara Efektif Mengatasi K.P.A.*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), h. 5.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ
مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ
بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١٠﴾

Terjemah:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.*⁵

Dari data KPA (Komisi Perlindungan Anak) tahun 2011 hingga 2016 kasus perundungan di Kalimantan Timur mencapai 15%, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar. Pada kabupaten Kutai Kartanegara perkelahian anak pada tahun 2011 sampai dengan 2017 dengan total 24 kasus mengalahkan kasus narkoba dan kekerasan fisik yakni total sebesar 10 kasus untuk kasus narkoba dan 7 kasus untuk kekerasan fisik.⁶

Penelitian selanjutnya dilakukan di SMP N 31 Samarinda. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa perilaku perundungan dapat mengganggu kenyamanan siswa/i korban perundungan belajar di sekolahnya.⁷ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) prihatin mendengar informasi dari Sekertaris Daerah Provinsi Kalimantan Timur, Rusmadi, MS pada tanggal 4 juni 2016 kunjungan KPAI dalam rangka pengumpulan data dan informasi tindak kekerasan pada anak di Provinsi Kalimantan Timur dan menemukan bahwa 23% anak putus sekolah pada tingkat Sekolah Dasar (SD) terjadi di Provinsi ini. Dalam pertemuan tersebut, Komisioner KPAI Latifah Iskandar mengungkapkan, bahwa kekerasan terhadap anak di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir terus mengalami peningkatan.⁸

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan Terjemahannya*,...h.847

⁶Data diperoleh dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melalui Faridah, kepala UPTD Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A), Tenggarong, Pada tanggal 13 Mei 2017.

⁷Armina Puspita, *Pengaruh Perundungan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di SMPN 31 Samarinda*, journal untag Vol.1 No.1, 2013.

⁸Komisi Perlindungan Anak Indonesia, di uplod oleh: David Setiyawa, Kasus Perundungan dan Pendidikan Karakter, <http://www.kpai.go.id> di akse pada 28/11/2016, pukul 18.00 Wita

Untuk itu pemerintah telah mengaturnya melalui UU Perlindungan Anak nomor 23 tahun 2002 Pasal 54 yang menyatakan bahwa anak di dalam dan lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya dalam sekolah bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya guna menciptakan kondisi belajar yang kondusif yang jauh dari kekerasan, intimidasi, dan perendahan nilai-nilai diri peserta didik. Maka, setiap lembaga sekolah wajib mengawasi, melindungi, menjaga, mewujudkan kultur yang baik bagi peserta didiknya. Di Indonesia program sekolah untuk mengatasi perundungan masih belum secara khusus dipikirkan oleh sekolah, pihak pengelola sekolah juga tidak memasukkan program penanganan perundungan sebagai program khusus. Padahal penanganan perundungan memerlukan metode penanganan minimal seperti model antisipasi perundungan dan pola pembimbing yang khusus oleh guru atau petugas yang sudah terlatih menangani perundungan.

Faktanya walaupun Indonesia memiliki sejumlah peraturan perundang-undangan yang melindungi anak dari tindak kekerasan. Seperti pada pasal 1 Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 juncto Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, menyebutkan bahwa Perlindungan Anak adalah: “Segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kemudian UU Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan kebudayaan Nomor 82 tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan. Pada kenyataan di lapangan penerapan perangkat hukum ini masih terbentur beragam kendala seperti ketidaktahuan masyarakat dan kurangnya komitmen pemerintah daerah, penerapan yang belum optimal ini membuat pendidikan sekolah dasar di Indonesia belum sepenuhnya terlindungi. Untuk itu perlu adanya program dari sekolah guna menekan, atau meminimalisir perundungan sesama anak didik di sekolah, karena tidak cukup hanya menghukum peserta didik yang melakukannya. Sebab, banyak faktor yang dapat dihubungkan sebagai akar masalah yang menjadi penyebab terjadinya perundungan.

Institusi pendidikan, sekolah semestinya dalam kapasitas tertentu dapat mengambil alih fungsi-fungsi transmisi nilai dalam keluarga dan masyarakat. Tentu saja, fungsi tersebut tidak seluruhnya dapat dibebankan kepada sekolah, sekolah merupakan sistem sosial, yang mempunyai organisasi unik dan pola relasi sosial di antara para anggotanya yang bersifat unik pula. Hal

ini yang disebut dengan kebudayaan Sekolah.⁹ Tiap-tiap sekolah memiliki aturan tata tertib, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, mars/*hymne* sekolah, pakaian seragam dan lambang-lambang yang lain yang memberikan corak khas kepada sekolah yang bersangkutan.

Sekolah membutuhkan berbagai pengarahan dalam rangka melindungi anak-anak dari dampak ketidakseriusan dan pengecualian terhadap perilaku perundungan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah. Anak belajar bukan apa yang diajarkan tapi apa yang tertangkap. Apa yang dihayati oleh siswa itu (sikap dalam belajar, sikap terhadap kewibawaan, sikap terhadap nilai-nilai yang tidak berasal dari kurikulum sekolah yang bersifat formal, melainkan dari kebudayaan sekolah).

Melalui informasi dari Dinas Pendidikan, merekomendasi beberapa sekolah diantara 44 total Sekolah Dasar di Tenggara yang terdiri dari 40 Sekolah Dasar Negeri dan 4 Sekolah Dasar Swasta, Yakni 3 sekolah yang menyusun sekolah ramah anak dan sekolah yang mengerti dan menyadari dampak dari perundungan antar peserta didik, kemudian menerapkan program antisipasi perundungan di lingkungan sekolahnya.¹⁰ Maka munculah ketiga nama sekolah yakni SDIT Nurul Ilmi, SDN 002 dan SDN 028. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik menggambarkan penerapan antisipasi perundungan di lingkungan Sekolah Dasar di Tenggara, yakni pada SDIT Nurul Ilmi, SDN 002 dan SDN 028. Dengan menimbang bahwa ketiga sekolah tersebut adalah sekolah favorit dan satu diantaranya adalah Sekolah Dasar negeri yang ber-*metamorfosis* dari sekolah yang tidak direkomendasikan masyarakat, menjadi salah satu sekolah tujuan atau favorit masyarakat.

Untuk Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Ilmi sendiri mempunyai ciri khas berbeda dengan sekolah lainnya yang bernafaskan Islam, karena sekolah ini terbilang baru di Tenggara, umurnya kurang lebih 14 tahun, namun telah mengadopsi pendidikan modern yang berbasis Islam, uniknya karakter ini terlihat pada pola antisipasi perundungan pada tahun 2015 yang belum di terapkan oleh Sekolah Dasar Islam Swasta lainnya di

⁹ Kebudayaan Sekolah ialah “*a complex set of beliefs, values and traditions, ways of thinking and behaving*” Seperangkat keyakinan, nilai dan tradisi yang kompleks, cara berfikir dan berperilaku yang membedakannya dari institusi-institusi lainnya. Konsep kultur di dunia pendidikan berasal dari kultur tempat kerja di dunia industri, yakni merupakan situasi yang akan memberikan landasan dan arah untuk berlangsungnya suatu proses pembelajaran secara efisien dan efektif. Salah satu ilmuwan yang memberikan sumbangan penting dalam hal ini adalah Antropolog Clifford Geertz yang mendefinisikan kultur sebagai suatu pola pemahaman terhadap fenomena sosial, yang terekspresikan secara eksplisit maupun implisit. Berdasarkan pengertian kultur menurut Clifford Geertz tersebut di atas, kultur sekolah dapat dideskripsikan sebagai pola nilai-nilai, norma-norma, sikap, ritual, mitos dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah. Kultur sekolah tersebut sekarang ini dipegang bersama baik oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi maupun siswa, sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah, dikutip dari Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Biraf Publishing, 2000), h.134

¹⁰M. Agus Syarifudin, Kasi Kurikulum dan Peng. Mutu SD, Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Kartanegara, pada tanggal 31 Januari 2017.

Tenggarong.¹¹ dengan mengedepankan akhlak dan kedisiplinan dari seluruh anggota sekolahnya, memberi tauladan dan contoh tanpa perlu perintah, anak-anak peserta didiknya menjalankan fungsinya masing-masing dengan penuh tanggung jawab, dengan begitu banyak ekstrakurikuler yang di haruskan setiap siswanya memilih diantara beberapa pilihan guna memecah konsentrasi mereka untuk berbuat kearah negatif seperti membully teman-temannya. Terlebih pada jam istirahat, yang diketahui sebelumnya bahwa waktu istirahat inilah pengawasan dan kontrol sekolah kurang dalam mengawasi aktifitas peserta didiknya. Namun, tidak berlaku bagi SDIT Nurul Ilmi, sekolah memberlakukan jadwal piket pada guru dan perwakilan siswa senior dalam memantau, menegur, dan mengawasi peserta didiknya beraktifitas pada jam istirahat.

Berbeda lagi dengan penerapan kebijakan antisipasi perundungan di SDN (Sekolah Dasar Negeri) 002, sekolah ini mengawasi dan memantau peserta didiknya dalam beraktifitas dengan menggunakan CCTV dan dengan meniadakannya ruang guru bagi para pengajar di lingkungan sekolahnya, aturan ini dibuat sekolah agar para guru pada jam istirahat selalu memantau aktifitas peserta didiknya. Program antisipasi perundungan pun di terapkan oleh SDN 028 sejak 2015, sekolah ini memberlakukan polisi keamanan dan program *Zippy's friend*. Polisi keamanan di bentuk dari pengalaman seorang peserta didik yang mengalami patah gigi pada jam istirahat, sehingga pihak sekolah memberlakukan antisipasi dengan menugaskan peserta didiknya setiap harinya menjaga keamanan di lingkungan sekolah pada jam istirahat, pada program *Zippy's friend* yang dilakukan rutin setelah senam selesai pada hari jumat, para peserta didik diberikan sebuah pelajaran tentang budi pekerti atau penanaman karakter. Dari observasi yang di jelaskan pada ketiga sekolah tersebut di atas. Maka, peneliti akan mengangkat tema mengenai Perundungan, dan bagaimana penerapan kebijakan dari pihak sekolah dalam mengantisipasi prilaku perundungan sesama peserta didiknya, dan apa yang menjadi hambatan serta dukungan dalam penerapan antisipasi perundungan di lingkungan sekolahnya. Penelitian ini, kiranya dapat merekomendasikan sebuah program antisipasi perundungan untuk dijadikan rujukan dalam menekan dan meminimalisir prilaku perundungan pada lingkungan Sekolah Dasar di Tenggarong.

B. Landasan Teori

Istilah *bullying* merupakan istilah yang masih baru dalam perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia. Sampai saat ini belum ada padanan kata yang tepat untuk kata perundungan dalam bahasa Indonesia.

¹¹ Sumber: dari wawancara peneliti pada pihak Sekolah SDIT Nurul Ilmi Tenggarong, ini di buktikan dengan survey pra penelitian di 3 Sekolah Dasar Islam Swasta. Diantaranya SD Al-Munawarah, SD Muhammadiyah1 dan SD SLB di Tenggarong (data sekolah dari Dinas Pendidikan Kutai Kartanegara).

Namun, dalam buku Novi Pospita Candra, dkk perundungan disebut dalam bahasa Indonesia dengan perundungan.¹² Yang artinya dalam menurut kamus besar Bahasa Indonesia kata ‘rundung/merundung’ adalah mengganggu atau menyusahkan.

Bullying sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari.¹³ Istilah aslinya berasal dari Inggris, yaitu *mob* yang menekankan bahwa biasanya *mob* adalah kelompok orang yang anonim dan berjumlah banyak dan terlibat kekerasan.¹⁴ Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan yang destruktif. Berbeda dengan Negara lain, seperti di Norwegia, Denmark, dan Finlandia yang menyebutkan perundungan dengan istilah *mobbing* atau *mobbing*.

Terdapat beberapa definisi tentang perundungan oleh para ahli, antara lain Pendapat Olweus yang menyatakan bahwa:

“Seorang anak menjadi korban perundungan apabila ia diperlakukan secara negatif berulang-ulang oleh satu atau lebih pelaku dalam berbagai kesempatan”. Perundungan bersifat di sengaja, yaitu ditujukan untuk menyakiti korban baik secara emosi dan atau secara fisik. Kekuasaan merupakan aspek penting terkait perundungan. Seorang anak yang melakukan perundungan berupaya memperoleh kekuasaan dan control terhadap anak lainnya”.¹⁵

Sedangkan definisi yang dikemukakan Randall bahwa “*bullying*” merupakan “perilaku agresif yang dibangun dari adanya niat dengan sengaja untuk menyebabkan ketidaknyamanan fisik maupun psikologi terhadap orang lain”. Definisi ini menekankan pada faktor motivasional dari pelaku perundungan dan memberikan gambaran terhadap tujuan di balik perilaku mereka.¹⁶ Menurut Ketua Yayasan Sejiwa Diena Haryana, secara sederhana perundungan diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya.

Hal ini didukung oleh pernyataan yang dikemukakan Ratna Djuwita bahwa perundungan adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya, dan peristiwanya mungkin terjadi berulang.¹⁷

¹² Novi Pospita Candra, dkk, *Sekolah nir Kekerasan, Inspirasi Sekolah Menyenangkan dari Empat Benua*, (Yogyakarta: Ifada Press, 2016), h. 9.

¹³ Riauskina Djuwita dan Soesetro, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 46.

¹⁴ Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Perundungan: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. (Jakarta : Grasindo, 2008), h. 2.

¹⁵ Nurul Hidayati, *Perundungan pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik, dari Jurnal INSAN Vol. 14 No. 01, April 2012, h. 42.

¹⁶ Sri W Rahmawati, *Salah Kaprah Istilah Perundungan*, Universitas Tama Jagakarsa dari jurnal Vol.2.No.2 Januari 2016, h. 4.

¹⁷ Ratna Djuwita, *Kekerasan Tersembunyi di Sekolah: Aspek-aspek Psikososial dari Perundungan*. Makalah dalam Workshop Perundungan: Masalah Tersembunyi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia. Jakarta 29 April 2006.

Perundungan adalah perilaku agresif dan menekan dari seseorang yang lebih dominan terhadap orang yang lebih lemah di mana seseorang siswa atau lebih secara terus menerus melakukan tindakan yang menyebabkan siswa lain menderita.¹⁸ Maka pengertian perundungan menurut peneliti adalah perlakuan seseorang, dimana seseorang yang kuat (bisa secara fisik maupun mental) dan dominan menekan, memojokkan, melecehkan, menyakiti seseorang yang lemah dengan sengaja dan berulang-ulang dan terus menerus, untuk menunjukkan, memamerkan, kemampuannya dan kekuasaannya.

Prilaku perundungan inipun di batasi oleh peneliti adalah prilaku yang dilakukan oleh peserta didik dengan peserta didik lainnya atau teman sebaya, yang tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya sendiri karena lemah secara fisik ataupun mental. Berbeda dengan tindakan agresif lain yang melibatkan serangan yang dilakukan hanya dalam satu kali kesempatan dan dalam waktu pendek, perundungan biasanya terjadi secara berkelanjutan dalam jangka waktu cukup lama, sehingga korbannya terus-menerus berada dalam keadaan cemas dan terintimidasi. Perundungan juga harus dibedakan dari tindakan atau perilaku kekerasan lainnya.

Pembedannya adalah tidak bisa dikatakan perundungan jika seseorang menggoda orang lain secara bercanda, perkelahian yang terjadi hanya sekali, dan perbuatan kasar atau perkelahian yang tidak bertujuan untuk menyebabkan kehancuran atau kerusakan baik secara material maupun mental. Selain itu tidak bisa dikatakan perundungan jika termasuk perbuatan kriminal seperti penyerangan dengan senjata tajam, kekerasan fisik, perbuatan serius untuk menyakiti atau membunuh, pencurian serius, dan pelecehan seksual yang dilakukan hanya sekali saja. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan menjadi korban perundungan dilihat dari frekuensi mengalami perundungan, yaitu minimal dua sampai tiga kali dalam sebulan.

Dalam agama Islam perundungan sangat di larang karena sangat merugikan orang lain dan perilaku merendahkan orang lain. Dalam Al-Quran juga sudah disebutkan dalam QS Al Hujarat ayat 11 yang dijelaskan pada sebelumnya, kemudian di teruskan pada ayat ke-12 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَنُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرِهْتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

¹⁸ Wien Ritola, *Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Di Lingkungan Pendidikan* (Provinsi Jakarta :Pusat Pelayanan Terpadu Pembebrdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A), 2011), h. 17.

Terjemah:

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”.¹⁹

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa semua manusia memiliki derajat yang sama di mata Allah Swt., sehingga merendahkan diri seseorang tidak boleh dilakukan terlebih melakukan perundungan karena belum tentu yang direndahkan itu lebih buruk dari orang yang merendahkan/*membully*. Ukuran tinggi derajat seseorang dalam pandangan Islam bukan ditentukan oleh nenek moyangnya, kebangsaannya, warna kulit, bahasa, dan jenis kelamin yang berbau rasialis. Kualitas dan tinggi derajat seseorang ditentukan oleh ketaqwaannya yang ditunjukkan oleh prestasi kerjanya yang bermanfaat bagi manusia. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al- Hujarat ayat 13 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemah:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha maha Menenal.”²⁰

Perundungan merupakan perbuatan yang sangat tercela, perilaku perundungan dapat menyebabkan korban mengalami masalah kejiwaan. Berikut adalah dampak dari perundungan bagi korban adalah munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur, masalah ini mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, mogok sekolah, penurunan semangat belajar dan prestasi akademis, dalam kasus yang cukup langka, anak-anak korban perundungan mungkin akan menunjukkan sifat kekerasan. Banyak sekali jenis dari perundungan ada perundungan fisik, perundungan verbal,

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan terjemahannya*, ...h.847

²⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan terjemahannya*, ...h.848

perundungan relasional dan *cyber* perundungan, tapi diantara jenis perundungan tersebut yang banyak dilakukan adalah perundungan fisik dan perundungan verbal. Perundungan verbal yaitu perundungan dengan bahasa verbal yang tujuannya menyakiti hati orang lain. Seperti mengejek menfitnah, memberi julukan yang tidak pantas dan lain-lan. Perundungan ini terjadi karena kurangnya kesadaran dalam menjaga lisan. Allah Swt. berfirman dalam QS Al Ahzab ayat 70-71

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Terjemah:

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar”.*²¹

Jika semua orang bisa mengendalikan lisanya dengan baik, maka perundungan dapat dihindarkan. Oleh sebab itu, kita sebagai sesama muslim dan sesama manusia haruslah menjaga dan menebar kasih sayang pada semua, bukan justru berbuat zalim sesama manusia.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tiga (3) Sekolah Dasar Kota Tenggara. Sekolah Dasar tersebut yaitu SD IT Nurul Ilmi, SDN 002 dan SDN 028. Adapun yang menjadi subjek penelitiannya yaitu siswa dan siswi yang di sekolah tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penekanan pada jenis penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data interaktif dengan model Miles dan Huberman.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian di SDIT Nurul Ilmi, SDN 002 dan SDN 028 menunjukkan bahwa penerapan antisipasi perundungan yang telah dilakukan pihak sekolah telah berhasil, ini dibuktikan melalui observasi, wawancara, dan kuisioner yang dilakukan oleh peneliti bahwa peserta didik di ketiga sekolah tersebut selalu bersemangat untuk sekolah, motivasi tersebut adalah tanda bahwa peserta didik merasa nyaman berada di semua tempat di lingkungan sekolahnya.

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan terjemahannya*, ...h.680

Hasil Penelitian ini dibuktikan berdasarkan hasil observasi, kusioner dan wawancara yang dibagi. Sekolah tidak lagi menggunakan pengelolaan penanganan perilaku secara individu atau terpisah pisah tetapi menggunakan pendekatan sistem disiplin yang menyeluruh meliputi penanganan perilaku yang terjadi baik dikelas, halaman sekolah, kantin, kamar kecil, dan lain-lain, sekolah sudah berhasil menggunakan pendekatan sistem disiplin. Lingkungan fisik sekolah yang aman bagi siswanya, serta aturan, kebijakan, prosedur untuk menjaga keamanan sekolah semuanya diterapkan, misalnya ada buku tamu, akses satu pintu, dan semua warga sekolah memakai baju seragam. Pengaturan lalu lintas didepan sekolah yang terprosedur kemudian prosedur pengantaran dan penjemputan dilakukan dengan tertib, adanya razia rutin yang dilakukan untuk melihat kebersihan diri, dan pemeriksaan benda-benda berbahaya dan alat teknologi seperti android yang di bawa peserta didik. Sehingga ciri-ciri sekolah yang aman di jelaskan pada bab 2 halaman 56 di atas sudah terpenuhi.

SDIT Nurul Ilmi, SDN 002 dan SDN 028 adalah sekolah yang kondisinya digambarkan sebagai sekolah aman, nyaman bersih, teduh, asri dan rapi, ketiga sekolah inipun telah memenuhi sekolah ramah bagi anak, yang didalam kriterianya bebas dari perundungan. Faktor yang mempengaruhi kenyamanan atau iklim sekolah di ketiga lokus tersebut tidak terlepas dari hubungan atau keterkaitan antar warga sekolah, interaksi antar warga sekolah, rasa saling mempercayai dan saling menghargai antar warga sekolah. Keadaan faktor-faktor tersebut menunjang dan membuat iklim sekolah menjadi positif. Keamanan, kenyamanan, dan kedisiplinan sekolah pada lokus ditentukan oleh nilai-nilai dan sikap warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, komite sekolah, dan masyarakat sekolah lainnya (tenaga administrasi, tenaga kebersihan dan petugas satpam). Ketiga Sekolah tersebut dapat aman karena warga sekolah mempunyai komitmen yang mendalam dalam menciptakan dan menjaga sekolahnya.

Melihat data dari ketiga sekolah tersebut sebenarnya antisipasi perundungan yang dilakukan SDIT Nurul Ilmi, SDN 002 dan SDN 028 Tenggara bukan sebatas diadakanya CCTV, program polisi guru (polgu) dan polisi keamanan (polkam) saja, namun program-program lainnya yang tanpa sekolah sadari telah menerapkan pola antisipasi perundungan, baik menjalin kerjasama dan kedekatan dengan orang tua wali murid, serta adanya beberapa kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah yang dibuat dan ditujukan agar peserta didik mandiri, kreatif, aktif dan inovatif dengan harapan kesemuanya dapat memecah konsentrasi mereka untuk berbuat negatif apalagi membully teman sebayanya. Adapun bentuk perundungan di lingkungan sekolah dasar adalah berawal dari perundungan verbal yang dapat mengarah pada perundungan fisik sebagaimana dalam Al-Qura'anpun di jelaskan pada surah al-hujarat ayat 10, 11, 12, dan 13 lebih mengarah pada klasifikasi perundungan verbal.

Adapun bentuk penerapan program ketiga sekolah pada lokus adalah sebagai berikut: 1) Bentuk pengawasan, yang terdiri dari: Meningkatkan pengawasan terhadap siswa, seperti, ditiadakannya ruang guru (tidak adanya ruang guru), adanya CCTV, diadakannya polgu dan polisi keamanan, guna mengantisipasi tindakan perundungan. 2) Bentuk pencegahan, dengan cara menanamkan pendidikan karakter dan penanaman agama yang terdiri dari: Penyambutan siswa, murojah pagi, melaksanakan sholat dhuha ketika jam istirahat, kegiatan tilawati, memberikan mata pelajaran budi pekerti (Program “*Zippy friends*”) setiap hari jumat. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, *bisnis day*, pemisahan siswa laki-laki dan perempuan pada kelas atas yakni kelas empat sampai enam di SDIT Nurul Ilmi, untuk mencegah terjadinya perundungan. Pelaksanaan penerapan yang terdiri dari: menjalin kemitraan seperti dengan kepolisian, komite sekolah dan P2TP2A yang menyediakan seorang psikolog, kemudian menjalin kerjasama dengan komite sekolah, menghentikan setiap gejala atau tindakan perundungan yang terjadi, melakukan pembinaan, menesehati siswa yang melakukan perundungan menggunakan hadits-hadits Rasullullah, memberi perhatian kepada siswa pelaku, memberi *punbishment*/hukuman yang bisa dikatakan ringan dan berat, dari pengabaian sampai pada pengeluaran.

Penerapan antisipasi perundungan di SDIT Nurul Ilmi, SDN 002 dan SDN 028 dilakukan dengan pemahaman pengetahuan, baik itu tentang implementasi kurikulum 13, dan sekolah berbasisi manajemen (SBM) yang digunakan oleh ketiga sekolah pada lokus yakni, pemahaman budi perkerti, akhlakul karimah, bertanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur/amanah dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, dan gotong-royong, percaya diri, kreatif dan pekerja keras yang semuanya diaplikasikan dan diterapkan oleh seluruh tenaga pengajar pada lokus dengan tauladan atau contoh nyata, sehingga anak bukan saja disuguhkan materi tentang pendidikan karakter tapi anak juga melihat lingkungannya pun berkarakter sesuai dengan apa yang diajarkan padanya, setelah itu apapun pemahamannya diberikan ke-anak, baik itu berupa peraturan, kegiatan ekstrakurikuler, ataupun program antisipasi yang diberikan sekolah Seperti program *bisnis day* yang mengajarkan kejujuran, (berdagang sesuai syariat Islam), kreatif dan berkerja keras, kemudian ekstrakurikuler pramuka dan teater yang mengajarkan kepemimpinan kemandirian, berkerja sama dan kreatif, program *zippy's friend* yang mengajarkan kepedulian dan saling tolong menolong.

Sambut siswa yang mengajarkan kepada anak bersosialisasi, menghargai, menghormati dan mempererat silaturahmi dengan membiasakan dahulu memberikan salam kepada sesama temanpun, kegunaanya memberikan rasa aman kepada peserta didik. Sehingga anak dengan mudah menyerap dan mendambakan kondisi yang diciptakan oleh budaya lingkungan sekolah, karena telah menjadi bagian dari dirinya yang dicintainya, kebiasaanpun tertanam pada diri anak tersebut. Sehingga apa yang diperbuatnya adalah apa

yang diajarkan oleh lingkungannya. Tepatlah bahwa budaya sekolah mempengaruhi sikap peserta didiknya bergaul dan bersosialisasi kepada sesamanya.

Terhadap anak yang melakukan perundungan. Pembinaan yang dilakukan pihak ketiga sekolah pada lokus berupa menjelaskan akibat dari tindakannya melakukan perundungan serta menasehatinya, mengajarkan cara berteman dan bersikap yang baik, kemudian melakukan intervensi. Intervensi dilakukan dengan cara menginformasikan keadaan siswa kepada wali murid dalam rapat rutin komite yang diselenggarakan pihak sekolah. Hal ini bertujuan agar wali murid lebih memperhatikan keadaan siswa serta melakukan pendekatan kepada siswa sehingga terjadi komunikasi yang efektif antara siswa dan wali murid.

Upaya penanganan perundungan dengan cara melaksanakan kegiatan baca tulis Al-Quran, program tilawati dan melaksanakan sholat dhuha merupakan upaya penanganan perundungan dengan cara menanamkan pendidikan karakter kepada siswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dilakukan menunjukkan hasil bahwa upaya yang dilakukan guna menangani perundungan yang terjadi adalah dengan menerapkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang diterapkan di SDIT Nurul Ilmi, SDN 002 dan SDN 028 adalah ketakwaan kepada Allah Swt. dilakukan dengan cara memperbanyak kegiatan sekolah yang lebih menanamkan budi pekerti, kemandirian, saling mengharagai, menghormati, kerjasama, saling tolong menolong, peduli dan penambahan keimanan kepada tuhan.

Cara penanganan perundungan di SDIT Nurul Ilmi, SDN 002 dan SDN 028 juga selaras dengan teori penanganan perundungan yang diungkapkan oleh Ponny Astuti yang menyatakan bahwa perundungan dapat ditangani dengan menerapkan pencegahan, pengawasan, dan melakukan intervensi. Kegiatan sholat dhuha yang dilaksanakan pada jam istirahat pertama serta memberikan anak kesibukan pada saat jam istirahat kedua dengan kegiatan yang positif *Bismis day*, ekstrakurikuler, dan lain-lain merupakan upaya pencegahan terjadinya perundungan. Penerapan perundungan juga dilakukan dengan meningkatkan pengawasan kepada siswa dengan cara program polgu, polkam, Ditiadakannya ruang guru, dan adanya fasilitas CCTV.

Dengan diadakannya CCTV di sekolah, guru terawasi dengan baik kelantangan suara dan keramahtamahan guru terbentuk. Kegiatan dan aktifitas anak-anak bermain terpantau dan terawasi. Dengan penerapan antisipasi melalui edukasi perundungan melalui *zippy friends*, dengan sendirinya perundungan justru memberi motivasi sehingga bukan paksaan atau kekerasan yang dimunculkan, tetapi memberi stimulasi bagi anak. Begitupula dengan kegiatan visit dimana adanya kegiatan sharing antara guru dan orang tua murid yang setiap bulanya terjadwal membahas tentang perkembangan

peserta didik, sehingga kondisi peserta didik telah terdeteksi sedini mungkin agar cepat tanggap apabila terjadi pembullyingan.

Penerapan menggunakan teknik *reinforcement* (penguatan), juga kadang digunakan oleh SDIT Nurul Ilmi, SDN 002 dan SDN 028 untuk mendorong peserta didik ke arah tingkah laku yang lebih rasional dan logis dengan cara memberikan *reward* ataupun *punishment*. Namun, jika telah berhasil, ketiga sekolah pada lokus menurunkan frekuensi *reward* (penghargaan atau hadiah), selama pelaksanaan, memberi hadiah sosial (pujian, senyuman, elusan di pundak, angkat jempol tangan), adalah penerapan yang selalu dilakukan. Pemberian hadiah sosial biasanya dilakukan khusus bagi siswa-siswi kelas 1. Teknik *reinforcement* menerapkan evaluasi yang dilakukan melalui rapat komite yang dihadiri kepala sekolah, orang tua/wali murid, dan guru kelas melalui Whatsapp dan blackberry. Komite juga berperan sebagai jembatan komunikasi antara orang tua wali dan guru kelas sehingga dapat menginformasikan tentang keadaan siswa kepada wali murid, agar orang tua siswa lebih memperhatikan keadaan dan perkembangan anak didik.

Dengan memberikan contoh dan penyadaran pentingnya persaudaranan sebagai masyarakat yang beragama, dan berbudaya, SDIT Nurul Ilmi, SDN 002 dan SDN 028 sadar bahwa potensi spiritual merupakan landasan utama dalam mendidik peserta didik. Kebiasaan-kebiasaan positif dapat ditanamkan melalui permainan dan perlakuan dari orang tua, guru dan lingkungan di Sekolahnya. Perundungan akan terus terjadi disekolah-sekolah, apabila pihak sekolah ataupun orang tua/wali menutup diri dari nasehat menasehati satu sama lain atau seorang dewasa tidak dapat membina hubungan saling percaya dengan siswa, tidak menyadari tingkah laku yang masuk tindakan perundungan, tidak menyadari luka yang disebabkan oleh perundungan, tidak menyadari dampak perundungan yang merusak kegiatan belajar siswa, serta tidak ada campur tangan secara efektif dari sekolah.

Melatih dan membiasakan anak memiliki perilaku menghargai dimulai dalam keluarga dan lembaga pendidikan formal pada usia dini dapat dilakukan. Setidaknya dengan penerapan antisipasi perundungan guru tidak lagi sebagai penguasa kelas/mata pelajaran atau mata pelajaran (mapel), tetapi pembimbing kelas/mapel. Keyakinan dan kepercayaan guru akan mewarnai pertumbuhan agama pada anak. Namun sebaliknya, bila amanah ini diberikan kepada lembaga pendidikan yang menganggap remeh potensi spiritual anak maka dapat dipastikan kehancuran akan datang, kemudian peranan orang tua yang selalu membiasakan berkata baik, menghargai dan menolong sesama adalah pupuk dalam menumbuhkan rasa empati anak, anak adalah peniru ulung, dia akan mencontoh perbuatan orang-orang disekelilingnya, sehingga mudah saja dalam menanamkan budi pekerti atau akhlak kepada anak, cukup orang tua saja melakukan dan membiasakan diri berbuat sesuai nilai-nilai ajaran Islam, selanjutnya serahkan semua urusan kepada Allah dengan senantiasa berdoa memohon kebaikan dan kesolehan anak-anaknya.

Begitu pula sebaliknya dilakukan oleh guru, dikatakan dalam hadits riwayat Bukhari No.131 “*Apabila suatu perkara diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya*”. Pada hadits ini disebutkan apabila amanat diserahkan bukan lagi pada ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya, persepsi peneliti menilai masalah perundungan yang banyak terdapat di sekolah-sekolah, yang notabane diisi oleh orang-orang yang bukan ahlinya, maka sekolah tidak baik lagi bagi anak-anak mengenyam pendidikan di sana, jika sekolah-sekolah dasar menerapkan seleksi yang ketat dalam perekrutan guru, dengan melihat standar guru profesional, maka akan melahirkan seorang ahlinya.

Guru secara otomatis itu sudah profesional. pada dasarnya tugas mendidik dan membimbing anak adalah mutlak tanggung jawab orang tua. Tapi karena alasan tertentu orang tua menyerahkan tugas itu kepada guru. Penyerahan ini pastinya dengan kemampuan yang diharapkan orang tua melebihi kemampuan yang dimilikinya, yang diharapkan adalah seseorang yang mempunyai keahlian atau kemampuan khusus membimbing membina anak-anaknya, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun emosional. Seorang pendidik dalam Islam harus memiliki sifat-sifat tertentu agar dia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Antara lain: Memiliki sifat zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridlaan Allah semata; Harus selalu jauh dari dosa besar, sifat ria, dengki, permusuhan dan sifat-sifat lainnya yang tercela; Ikhlis dalam pekerjaan, keikhlasan dan kejujuran seorang guru merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas; Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya ia sanggup menahan diri, menahan marah, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemaarah karena sebab-sebab kecil, berkepribadian dan mempunyai harga diri; Harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya kepada anak-anaknya sendiri bahkan harus lebih; Harus mengetahui tabiat, sifat dan pembawaan anak didiknya agar dalam proses pendidikannya dia bisa menghadapi semua permasalahan yang muncul.

Melihat kenyataan, bahwa pentingnya pendidikan anak usia dasar menyuarakan orang tua, masyarakat, dan Negara sebagai komponen yang diberi amanat oleh Allah Swt. sebagai “wadah” anak lahir, tumbuh dan berkembang, memiliki kewajiban asasi untuk menerima kehadiran anak, memlihara, mendidik, dan membimbing anak agar tumbuh dan berkembang secara wajar, manusiawi dan berkepribadian luhur. Pribadi luhur adalah pribadi yang senantiasa tunduk, patuh dan taat kepada Tuhan (*hablun minallah*), serta pribadi yang senantiasa membangun harmoni dalam interaksi dan komunikasi antar sesama manusia (*hablun minannas*). Eksistensinya merupakan rahmat bagi manusia lain di lingkungannya (*rahmatan li’alamin*).

Adapun kegunaan dari program serta kegiatan anti perundungan di sekolah antara lain: Menanamkan pengertian bahwa rasa aman adalah hak dan milik semua orang, menyadarkan semua orang di sekolah bahwa tindakan

perundungan dalam bentuk apapun tidak dapat ditolelir, membekali siswa untuk membuat keputusan, membantu siswa membentuk lingkaran orang yang mereka percayai. Penerapan antisipasi perundungan di lingkungan sekolah dasar juga membantu ketika hukum berusaha untuk memberikan *punishment* untuk mengurangi kekerasan maka seiring dengan itu lembaga pendidikan melalui sekolah dapat memberikan tindakan pencegahan dini.

Kurikulum Sekolah yang memuat gagasan-gagasan maupun fakta-fakta yang menjadi keseluruhan program pendidikan. Pribadi-pribadi yang merupakan warga Sekolah yang terdiri atas siswa, guru, dan tenaga administrasi. Nilai-nilai moral, sistem peraturan, dan iklim kehidupan Sekolah. Hal ini bisa diterapkan oleh sekolah dasar lainnya bila membuat sebuah program anti perundungan di sekolah. terlebih pada sekolah-sekolah dasar di Tenggarong, mengingat untuk menjalankan penerapan antisipasi perundungan letak, dan budaya sekolah mendukung dalam penerapan antisipasi perundungan di Tenggarong.

Adapun faktor pendukung dalam penerapan antisipasi perundungan pada lokus secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

1. Adanya dukungan penuh yang diberikan orang tua yang terbentuk dan tergabung dalam komite sekolah.
2. Adanya kemauan dari seluruh warga sekolah untuk membangun dan memajukan sekolah mereka menjadi unggul dan terdepan.
3. Komitemen yang teguh dari kepala sekolah sebagai leader bagi warga sekolah, menjadikan setiap program dan kebijakan yang diambil dilaksanakan dengan tanggung jawab oleh seluruh warga sekolah.
4. Kultur atau budaya sekolah yang didukung oleh sarana dan prasarana dari pemerintah ataupun wali murid (komite) dan masyarakat membuat ketiga sekolah tersebut menjadi ideal dalam penerapan program antisipasi perundungan.
5. Mitra atau pihak ketiga bila dilibatkan selalu menyambut baik dalam menyukseskan program kegiatan yang dibuat sekolah.
6. Melihat latar belakang kehidupan orang tua peserta sebagian besar hidup berkecukupan sehingga kegiatan di sekolah dapat didukung penuh.

Adapun hambatan yang terjadi dalam penerapan antisipasi perundungan secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya dukungan dari Dinas setempat dalam mensosialisasikan perundungan sesama peserta didik.
2. Terlalu banyak mengatasi perundungan dari sisi hukum atau perbaikan kebijakan. Pelaku diberi sanksi dan korban mendapatkan penyuluhan terapi psikologis, namun dianggap kurang berhasil dalam membangun iklim perilaku yang sehat dan bersahabat.
3. Salah satu alasan mengapa inisiatif anti perundungan terkadang tidak mencapai saran-saran yang diinginkan adalah karena guru-guru yang tidak mampu menginvestasikan waktu dan sumber daya yang diperlukan dalam

mengimplementasikan sebuah program yang berfokus pada satu bidang saja, misalnya perundungan. Karena guru-guru pun sudah punya kesibukkan rutinnnya masing-masing, seperti: memange kelas dan memotivasi siswa, kendala waktu dan penjadwalan yang begitu padatnya kurikulum akademis. Guru menjadi tidak optimal dalam memberikan tambahan pelajaran sosial dan emosional kepada para siswanya. Program perundungan, kadang-kadang hanya dilihat sebagai pelajaran ekstra, sehingga dianggap tidak begitu penting.

4. Terlalu terbatas pada program perbaikan kurikulum intrasekolah, masalah pengaruh lingkungan dengan perlindungan anak kurang diperhatikan, baik dari pemerintah ataupun pihak sekolah.
5. Masalah perundungan dipandang semua kalangan seringkali lebih berdasarkan pada perkembangan kehidupan anak-anak yang berhubungan dengan sistem proses pendidikan dan pengasuhan pihak lembaga.
6. Kurangnya pemahaman dari sebagian orang tua dalam pentingnya pendidikan perundungan dan dukungan kepala sekolah untuk menyesuaikan setiap kegiatan peserta didik, contohnya: melarang peserta didik mengikuti ekstrakurikuler, melarang peserta didik mendapatkan jadwal waktu lebih sehabis pulang sekolah.
7. Penerapan hukuman yang terkadang melemahkan sistem atau lembaga sekolah karena aturan yang berlaku di salah perstasikan wali murid sebagai kekerasan.
8. Sempitnya lahan dari sebagian sekolah untuk menunjang kegiatan sekolah.
9. Kurangnya orang tua memperhatikan perkembangan jasmaniah, misalnya makan dan minum, walaupun tidak kurang, tetapi asal kenyang saja; bahkan ada yang berlebihan memberikan makanan dan minuman yang melebihi keperluan tubuhnya. Padahal bahaya kelebihan makanan yang tidak halal telah banyak diulas dan dibuktikan pengaruh buruknya terhadap jasmani dan rohani anak.
10. Kurang serius dalam menanamkan keimanan dan nilai-nilai ajaran-ajaran kemuliaan. Tingkah laku yang menyimpang sedikit demi sedikit kita biarkan dan akhirnya menjadi kebiasaan yang kita sendiri kewalahan mengatasinya. Banyak hasil riset yang membuktikan bahwa moral anak-anak kita telah sangat jauh dari ajaran-ajaran mulia agama kita. Sayang sekali kalau hasil-hasil riset itu tidak membangkitkan kesadaran kita untuk memperbaiki cara kita mendidik anak-anak kita.
11. Kurang upaya dalam menjaga anak-anak dari pengaruh yang merusak moral, seperti sifat-sifat malas dan manja, memberikan kemudahan-kemudahan dan menghindari tantangan-tantangan yang dapat memperkuat kepribadian. Banyak di antara kita dengan alasan mencintai anak lalu terus menerus meluluskan, mendukung, dan mendorong anak-anak untuk memenuhi kehendaknya.

12. Program-program pemerintah yang cenderung lebih memperhatikan kesejahteraan badaniah turut memberikan dorongan kearah berubahnya pikiran masyarakat sehingga menganggap keperluan jasmani lebih penting dibanding perbaikan moralitas.

E. Penutup

Praktik perundungan pada usia sekolah dasar dapat memberikan dampak negatif pada diri korban yang bersifat traumatik. Kesadaran akan dampak negatif perundungan inilah membuat SDIT Nurul Ilmi, SDN 002 dan SDN 028 membuat kebijakan untuk menerapkan program antisipasi/pencegahan praktik perundungan disekolahnya, sehingga penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk Program antisipasi perundungan ketiga sekolah adalah sebagai berikut:
 - a. SDIT Nurul Ilmi: CCTV, program ditiadakannya ruang guru, polkam (polisi keamanan), komite, sambut siswa, murojah pagi, sholat dhuha, polgu, *bisnis day*, visit dan musharaka.
 - b. SDN 002: CCTV, program ditiadakannya ruang guru, polkam (polisi keamanan), komite, sambut siswa, sholat dhuha dan ekstakulikuler.
 - c. SDN 028: CCTV, program program ditiadakannya ruang guru, polkam (polisi keamanan), komite, sambut siswa, sholat dhuha, ekstakulikuler, *zippy friend*, tilawati
2. Penerapan antisipasi perundungan pada SDIT Nurul Ilmi, SDN 002 dan SDN 028 mempunyai kesamaan dalam pelaksanaan pengawasan untuk mengantisipasi dan menimalisir tindakan perundungan yakni adanya fasilitas CCTV dalam memonitor segala aktifitas yang terjadi di sekolah, program program ditiadakannya ruang guru adalah tidak adanya ruang guru, dimaksudkan sebagai pengawasan maksimal kepada setiap peserta didik dalam beraktifitas baik dalam kelas maupun diluar kelas, polkam (polisi keamanan) memantau aktifitas teman yang menjurus berbahaya pada jam istirahat, dan komite berperan sebagai bentuk evaluasi, kontrol dan pendukung dalam kegiatan yang dilakukan pihak sekolah. Untuk penguatan dalam penanaman budi pekerti/karakter sebagai bentuk program antisipasi perundungan, maka ketiga sekolah tersebut dalam penerapan pelaksanaanya memiliki program sambut siswa (mendidik, mencontohkan dan menghargai peserta didik), melaksanakan sholat dhuha (meningkatkan keimanan) dan ekstakulikuler sebagai pemecah konsentrasi dalam hal-hal negatif dengan menyibukkan peserta didik sekaligus menggali potensi peserta didik. Perbedaanya terletak pada SDIT Nurul Ilmi dan SDN 028 dimana SDIT Nurul Ilmi mempunyai program polgu (polisi guru yakni pengawasan guru piket pada peserta didik di jam istirahat), *bisnis day* (kegiatan mengasah peserta didik sebagai *enterpenur* sesuai ajaran Islam), murojah pagi (sebagai bentuk penanaman akhlak dan

budi pekerti), kemudian kegiatan visit (yaitu kunjungan perwakilan orang tua dalam mengawasi kegiatan belajar mengajar peserta didik di dalam kelas) dan musharaka (kegiatan sharing antara guru kelas dan orang tua wali murid) sedangkan SDN 028 mempunyai program *zippy friend* (program penanaman budi pekerti), dan tilawati (sebagai bentuk aktifitas pemecah konsentrasi berfikir negatif).

3. Hambatan dalam penerapan program antisipasi perundungan di SDIT Nurul Ilmi yang menjadi kendala dalam penerapannya adalah kendala waktu dan penjadwalan serta begitu padatnya kurikulum akademis. Dukungan penerapan program antisipasi perundungan di SDIT Nurul Ilmi terletak pada letak, kondisi dan budaya sekolah serta peranan pemimpin sekolah yang menjadi unsur utama dalam keberhasilan program antisipasi perundungan. Pada SDN 002 tidak ada hambatan dalam penerapannya hanya dukungan penuh dari pemerintah setempat dalam membantu kegiatan SDN 002. Hambatan dalam penerapan program antisipasi perundungan di SDN 028 adalah kurangnya dukungan orang tua dalam mendukung kegiatan sekolah peserta didik, program CCTV yang dibuat sekolah sedikit menjadi hambatan para guru dalam mengajar, karena kurangnya privasi, namun seiring prosesnya hambatan inipun dapat ditanggulangi, dan faktor pendukung diperoleh dari komitmen sekolah untuk menjamin keamanan peserta didik. Dapat ditarik kesimpulan dari penerapan antisipasi perundungan di ketiga sekolah tersebut hasilnya ditandai dengan rasa aman dari peserta didik sehingga termotivasi rajin turun ke sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Ponny Retno, *Meredam Perundungan, 3 Cara Efektif Mengatasi K.P.A*, Jakarta: PT. Grasindo, 2008.
- Candra, Novi Pospita, dkk, *Sekolah nir Kekerasan, Inspirasi Sekolah Menyenangkan dari Empat Benua*, Yogyakarta: Ifada Press, 2016.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushhaf Al-quran dan Terjemahannya*, Jakarta Timur: CV. Pustaka Al-Kautsar 2011.
- Djuwita, Ratna, *Kekerasan Tersembunyi di Sekolah: Aspek-aspek Psikososial dari Perundungan*. Makalah dalam Workshop Perundungan: Masalah Tersembunyi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia. Jakarta 29 April 2006.
- Djuwita, Riauskina dan Soesetro, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hidayati, Nurul, *Perundungan pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik, dari Jurnal INSAN Vol. 14 No. 01, April 2012.
- Puspita, Armina, *Pengaruh Perundungan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di SMPN 31 Samarinda*, journal untag Vol.1 No.1, 2013.
- Rahmawati, Sri W., *Salah Kaprah Istilah Perundungan*, Universitas Tama Jagakarsa dari jurnal Vol.2 No.2 Januari 2016.
- Ritola, Wien, *Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Di Lingkungan Pendidikan Provinsi Jakarta*: Pusat Pelayanan Terpadu Pemembrdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A), 2011.
- Wiyani, Novan Ardy, *Konsep Praktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2013.
- Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Perundungan: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Biraf Publishing, 2000.
- <http://www.kpai.go.id>
- <https://www.youtube.com/perundungan-di-indonesia-yang-mengerikan/html>.